

CITRA HEDONISME PADA TOKOH A (SAYA) DALAM NOVEL *SI PARASIT LAJANG* KARYA AYU UTAMI

Sofi Aulia Rahmania

BIPA Universitas Islam Sultan Agung Semarang
sofiaulia92@gmail.com

Abstrak

Sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk teks. Serupa dengan novel *Si Parasit Lajang* yang mencerminkan kehidupan seorang wanita muda yang tinggal di kota metropolitan. Penulis memberikan citra hedonisme untuk mencerminkan tokoh A (saya) melalui pemikiran bebasnya, penulis juga mendeskripsikan citra tersebut melalui perilaku tokoh A dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis kutipan novel yang menggambarkan perilaku hedonisme tokoh A. Hasil analisis menunjukkan tiga perilaku hedonisme yang sering dilakukan oleh tokoh A untuk mencapai kesenangan dan kenikmatan.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Citra Hedonisme; Novel *Si Parasit Lajang*.

PENDAHULUAN

Sastra lahir tidak dalam situasi kekosongan budaya karena sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat atau bahkan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk teks. Setiap karya sastra memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang memuat beberapa aspek, seperti sosiologi dan psikologi. Pemahaman aspek-aspek tersebut akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra itu sendiri. Dengan kata kata lain, sastra merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang berhubungan dengan psikologi penulis ketika sastra diproduksi.

Wellek dan Warren (1995: 108) mengungkapkan bahwa salah satu sisi kehidupan manusia yang dapat menambah nilai estetika sebuah karya sastra adalah aspek psikologis. Penelitian ini akan membahas aspek psikologis pada salah satu novel karya Ayu Utami yang berjudul “*Si Parasit Lajang*”. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kejiwaan dan menyang-

kut batiniah manusia (Hardjana 1985: 66). Hardjana menjelaskan lebih lanjut bahwa lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan cerita manusia seadil-adilnya dan kehidupannya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Endaswara. Endaswara (2011: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa untuk berkarya. Begitu pula dengan pembaca akan menggunakan unsur kejiwaannya untuk menangkap karya sastra yang dibaca. Bahkan, dalam sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian mengolahnya ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman diri sendiri dan pengalaman hidup di

sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Novel “Si Parasit Lajang” lahir di akhir tahun 90-an. Novel ini berisi cercahan pikiran seorang perempuan muda urban kelas menengah yang hidup di kota metropolitan. Kota yang penuh dengan ego dan menjunjung kebebasan. Dalam novel “Si Parasit Lajang”, unsur psikologi terlihat jelas pada perilaku tokoh A yang dicitrakan pengarang. Pengarang berkali-kali menggambarkan citra hedonisme pada perilaku yang dilakukan tokoh A (saya) sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

Pencitraan menurut Welles dan Warren (1995: 236) adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi dan tidak selalu bersifat visual. Dalam hal ini, bukan berarti gambaran fisik saja, namun juga dipengaruhi oleh pikiran dan emosi pengarang. Pencitraan dalam studi sastra berkaitan erat dengan pemilihan kata yang sesuai dengan keadaan jiwa pengarang.

Tokoh A dalam novel “Si Parasit Lajang” memutuskan untuk tidak menikah di akhir usia dua puluhan. Tokoh utama tersebut memiliki pandangan bahwa menikah justru merampas kebebasan dan kebahagiaan karena tanpa menikah pun kebahagiaan akan tetap didapat. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti konstruksi sosial yang melanggengkan dominasi pria atas wanita serta rasa trauma yang timbul karena kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang terdekat mengenai perkawinan.

Faktor-faktor sosial tersebut tentu berdampak pada psikologi tokoh utama yang bernama A. Salah satu prinsip mutlak dalam psikologi yaitu bahwa tingkah laku, mimik, *gesture* ataupun *body language* seseorang merupakan ekspresi jiwa. Oleh sebab itu, dia memutuskan untuk tidak menikah dan menjadi wanita mandiri yang senang akan kebebasan. Keputusan-keputusan tersebut direalisasikan

dalam bentuk tingkah laku atau perilaku yang bersifat hedonisme.

Hedonisme merupakan aliran filsafat tua yang terkenal di Yunani. Hedonisme menganggap bahwa ukuran tindakan yang baik adalah “hedone” yang berarti penikmatan dan kepuasan. Bagi penganut hedonisme, rasa puas dan bahagia disamakan sehingga kesenangan/kebahagiaan merupakan tujuan yang baik dan tertinggi (Poedjowiyatna 1986: 44—45).

Hopkinson & Pujari (dalam Kirgiz 2014: 2) mendefinisikan hedonisme sebagai keadaan pikiran di mana kesenangan adalah keindahan tertinggi, dan pencarian kesenangan adalah doktrin yang merupakan gaya hidup yang ditujukan untuk mencari kesenangan. Hedonisme merupakan pandangan hidup bahwa kesenangan dan kenikmatan merupakan tujuan hidup sehingga manusia akan terus mencari kesenangan sebanyak-banyaknya serta menghindari perasaan yang menyakitkan. Hedonisme tidak hanya dinilai dengan uang, tetapi juga kepuasan atau kesenangan fisik maupun psikis yang diperoleh setelah melakukan apa yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan psikologi sastra. Selanjutnya, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan mengenai gambaran perilaku hedonisme pada tokoh A (saya). Roekhan (Endaswara 2008: 97—98) mengutarakan bahwa pendekatan psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus, yaitu 1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra, 2) pendekatan reseptis-pragmatis, mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra, dan 3) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi

lewat karyanya, baik penulis secara pribadi maupun wakil masyarakat. Penelitian ini termasuk pada penelitian yang menggunakan pendekatan tekstual.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Si Parasit Lajang” karya Ayu Utami. Novel ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Sementara itu, data penelitian ini adalah kutipan novel yang menggambarkan perilaku hedonisme yang dilakukan oleh tokoh A (saya). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Endaswara (2008: 160) menyatakan bahwa analisis isi digunakan peneliti untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Dalam memahami karya sastra tersebut peneliti mengandalkan tafsir sastra atau melalui metode hermeneutika. Hermeneutika adalah cara yang digunakan untuk menafsirkan isi pesan dari karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel “Si Parasit Lajang”, pengarang memberikan citra hedonisme pada tokoh A (saya) yang hidup di kota metropolitan, Jakarta. Kutipan yang menunjukkan tokoh A berasal dari Jakarta adalah:

Kutipan (1)

“Sabal anak Jepara. Saya, tentu saja, anak Jakarta. Itu artinya, saya cewek metropolitan dan ia putra daeah meskipun kota kami sama berawalan ‘J’”. (SPL. 3)

Latar belakang tempat tinggal di Jakarta memungkinkan tokoh A (saya) cenderung berperilaku hedonisme. Hal ini merupakan pengaruh sosial yang telah dan akan terus berlangsung selama dia tinggal di Jakarta.

Tokoh A (saya) adalah seorang jurnalis majalah Tempo sebelum majalah Tempo dibredel di era rezim militer Soeharto dan akhirnya berubah menjadi Komunitas Utan Kayu. Berikut wujud citra hedonisme pada tokoh A (saya) yang digambarkan pengarang pada kutipan-kutipan novel “Si Parasit Lajang”.

1. Seks Bebas

Salah satu gaya hidup hedonisme adalah seks bebas. Seks bebas sudah lebih dulu berkembang di negara-negara maju yang kemudian masuk dan berkembang di kota-kota besar di Indonesia.

Kutipan (1)

“Saya tentu saja bercerita bahwa saya sudah tidur dengan pacar saya. Saya sudah melepas masa perawan saya. Saya tidak peduli apakah saya akan menikah dengan dia”. (SPL. 9)

Perilaku seks bebas di kalangan anak muda sudah berkembang sejak lama di Ibu Kota Jakarta. Perilaku seks bebas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat kota besar, tentu bukan budaya asli Indonesia. Perilaku ini merupakan salah satu cara untuk mencari kepuasan tanpa memikirkan dampak lain yang akan terjadi. Perihal keperawanan sudah bukan hal penting lagi sebagai seorang perempuan metropolitan yang hidup di kota besar. Bahkan, mereka melakukan hal tersebut dengan pasangan yang berbeda. Seperti pada kutipan (2), (3), dan (4) berikut ini.

Kutipan (2)

“Kali ini pacar saya bernama Erik. (Kali lain belum tentu).” (SPL. 74).

Kutipan (3)

“Saya ganti pacar lima kali (di luar yang lima tak terhitung pacar).” (SPL. 78)

Pada kutipan (2) dan (3) pengarang mengindikasikan bahwa tokoh A (saya) melakukan hubungan seks pada setiap laki-laki yang memiliki hubungan khususnya (pacar). Tokoh A (saya) berganti pacar sebanyak lima kali dan yang di luar lima tak terhitung pacar. Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tokoh A melakukan hubungan seks dengan minimal lima orang yang berbeda. Kemudian simpulan tersebut berkembang seiring hadirnya kutipan (4) berikut ini.

Kutipan (4)

“Kawan, pernahkah kamu tiba-tiba tertarik secara seksual dengan orang yang telah lama menjadi teman? Lalu, berpikir untuk ciuman bahkan tidur dengannya satu hari untuk bertemu lagi esoknya seolah tak terjadi apa-apa? Rasa itu tidak tumbuh pelan-pelan seperti cinta, tetapi datang seketika, dalam suatu pesta atau diskusi atau perjalanan, dan kamu merasa menemukan sesuatu yang lain pada karib itu. Bukan sayang, tentu saja, melainkan nafsu. Atau pernahkah sebaliknya? Seorang teman tiba-tiba mengatakan ingin sekali bercumbu denganmu?”

Saya kira, sebagian dari **kita** pernah.” (SPL. 90)

Pada kutipan (4) digambarkan bahwa kadangkala tokoh A (saya) juga dapat melakukan hubungan seks dengan orang yang telah lama menjadi teman. Kutipan (4) semakin memperkuat bukti bahwa tokoh A (saya) sudah sering melakukan hal tersebut dengan kekasihnya bahkan teman yang dia kenal. Perilaku tersebut, sudah dianggap biasa di kalangan perempuan metropolitan. Mereka sudah terpengaruh oleh modernisasi yang bersifat hedonis. Modernisasi yang menuntut segalanya penuh dengan kesenangan dan kebebasan. Sehingga, tak jadi masalah jika laki-laki dan perempuan yang belum menikah tinggal dalam satu kamar yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dari kutipan (5) dan (6) berikut ini.

Kutipan (5)

“Kami menemukan satu-satunya penginapan yang tampak pantas di Tulungagung. Mungkin hotel transit yang terbagus di kota kecil itu (buat orang Jakarta, semua kota lain adalah kecil). **Kami pernah mendengar, di beberapa kota udik, lelaki-perempuan tidak boleh menginap satu kamar kecuali mereka menikah dan membawa salinan surat kawin. Peraturan itu akan merepotkan.**”

Kutipan (6)

“Saya tidak sanggup untuk tidur sekamar

dengan lelaki yang saya kenal. Saya percaya mereka, lelaki, adalah manusia. Se jauh mereka melibat perempuan sebagai manusia juga, mereka tidak akan memperkosa. Mereka boleh memberi tanda atau bahkan mengungkapkan bahwa mereka ingin bercinta, tetapi sejauh mereka tidak memaksa, mereka selalu bisa ditolak dengan baik-baik.” (SPL. 103)

Kebiasaan tokoh A (saya) yang sering tidur dengan lelaki membuatnya tidak merasa canggung maupun sungkan. Cara tokoh A (saya) bercerita bahwa sejauh laki-laki tidak memaksa, mereka selalu bisa ditolak dengan baik-baik menunjukkan pengalaman tokoh A yang sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu. Dalam hal ini, tentu pengalaman menghadapi tipe-tipe lelaki yang berbeda.

2. Minum minuman keras (alkohol/bir)

Selain seks bebas, gemar minum alkohol juga merupakan wujud perilaku hedonisme yang digambarkan pengarang pada tokoh A (saya). Kegemaran minum alkohol bermula ketika si tokoh A (saya) tinggal di Jepang selama beberapa bulan. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Jepang memberikan pengaruh besar pada jiwa tokoh A untuk mengizinkan diri menikmati alkohol, seperti pada kutipan (1) dan (2) berikut ini.

Kutipan (1)

“Saya sedang sangat suka minum bir. Rasa suka ini mulai menjangkiti saya saat tinggal beberapa bulan di Jepang.” (SPL.12)

Kutipan (2)

“Sejak hari itu, saya jadi penggemar bir. Se-pulang dari Jepang, saya mengizinkan diri minum bir setelah lewat jam 12.00 siang. Tapi pada jam 11.00 air liur saya sudah menetes.” (SPL. 12)

Kebiasaan minum alkohol ternyata tidak dia lakukan sendiri. Tokoh A (saya) memiliki dua teman setia untuk minum. Dua orang laki-laki. Mabuk sudah bukan hal baru lagi, apalagi tabu. Mabuk sudah menjadi hal yang

wajar untuk tokoh A dan kehidupan di sekitar tokoh A (saya). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Kutipan (3)

“Maka, perkenalkan dua diantara teman minum bir saya: Yang pertama adalah Gofur. Orangnyajangkung dan santai sekali.” (SPL. 12)

Kutipan (4)

“Teman minum yang kedua adalah seorang pemuda asal Palembang yang tampanya mirip bintang film Korea ataupun Hongkong”. (SPL. 13)

Kutipan (5)

“Inilah pengalaman kawan-kawan saya untuk tidak menyebut diri sendiri (isin, gila!) pertama, mabuk.” (SPL. 91)

3. Perilaku seksual di abad 20an (menyukai cerita seks dan video porno)

Perilaku seksual menyukai atau menyenangi hal-hal yang berbau seks, misalnya cerita seks maupun video porno merupakan perilaku yang mencerminkan hedonisme. Orang-orang yang memiliki perilaku seks ini cenderung menikmati dengan cara diimajinasikan. Mereka membayangkan tokoh dalam cerita seks atau tokoh yang berada di dalam video tersebut adalah dirinya. Hal tersebut menjadi kesenangan dan kenikmatan yang sifatnya batiniah.

Orang-orang yang hidup di desa masih jauh dari perilaku seks yang menyukai cerita seks dan video porno. Hal ini dikarenakan akses dan fasilitas untuk mengetahui hal-hal tabu itu sangatlah minim. Orang-orang yang hidup jauh dari kota besar masih menganggap bahwa cerita tentang seks masih tabu untuk diperbincangkan. Seperti pada kutipan berikut ini.

Kutipan (1)

“Kami tiba di blok M. Sabal turun. Percakapan tentang seks bubar begitu saja.” (SPL. 9)

Kutipan (2)

“Saya senang mendengar cerita lucu tentang seks. Maksud saya yang betul-betul lucu. Bukan yang macho atau kecentilan.” (SPL. 13)

Kutipan (3)

“Cynthia ternyata tidak hanya spontan dalam menyatakan pendapat politik. Dari dialah saya akhirnya menonton film yang seru itu: Tarzan. Oh, film biru tentu!” (SPL. 28)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa wujud perilaku hedonisme yang digambarkan pengarang pada tokoh A (saya) dalam novel “Si Parasit Lajang” antara lain: (1) seks bebas, (2) minum minuman keras/alkohol/bir, dan (3) perilaku seks menyukai cerita seks dan video porno.

Tokoh A sudah terbiasa melakukan seks dengan kekasihnya. Sementara itu, tokoh A pernah berganti pacar sedikitnya lima kali. Tidak jarang pula tokoh A (saya) tertarik untuk berhubungan seks dengan teman yang telah lama ia kenal. Sehingga, perilaku seks tersebut sudah menjadi gaya hidupnya. Selain seks bebas, wujud hedonisme pada tokoh A (saya) ditunjukkan dengan kesukaannya minum bir. Selanjutnya, tokoh A juga menyukai cerita tentang seks serta gemar menonton video porno.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kirgiz, Ayca. 2014. *Hedonism, A Consumer Disease of The Modern Age: Gender and Hedonic Shopping in Turkey*: Global Media Journal, Volume 4 No. 8 Hal 2.
- Poedjowiyatna, I.R., 1986. *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat, Cet. 7*. Jakarta: Bina Aksara
- Utami, Ayu. 2013. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: KPG.
- Wellek, Renne dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia

